

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia sangat bergantung dari aktivitas-aktivitas perusahaan makro dan mikro di dalamnya. Terutama perusahaan-perusahaan industri konsumsi yang menyumbang peranan besar di Indonesia. Untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dibutuhkan peranan perusahaan-perusahaan di dalamnya, sehingga kelangsungan usaha perusahaan-perusahaan tersebut juga harus diperkuat.

Dalam menjamin kelangsungan usaha perusahaan-perusahaan di Indonesia maka diperlukan pengelolaan aktiva atau aset yang bijak. Aktiva atau aset ini sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 16 (Revisi 2011) aset berwujud adalah aset yang :

- (a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode, berupa bangunan, tanah, peralatan yang dicatat sesuai dengan biaya perolehannya. Dengan adanya aset tetap ini diharapkan dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan.

Sedangkan menurut PSAK No. 19 (Revisi 2009) Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Biaya perolehan adalah jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar sumber daya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset pada saat aset tersebut diakuisisi atau dibangun, atau saat tersedia, nilai tersebut diatribusikan pada aset ketika pengakuan awal sesuai dengan

persyaratan tertentu PSAK. Contoh aset tidak berwujud ini seperti hak paten, lisensi dagang, merk, software dan sebagainya.

Dengan modal yang ada, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dari berbagai jenis modal ini ada yang disebut sebagai modal kerja. Modal kerja menurut Sawir (2005:129) adalah:

“Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari”.

Sedangkan menurut Burton A. Kolb (1983) dalam Sawir (2005:129):

“Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk didalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar dimuka”.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan perlunya manajemen modal yang baik dan bijak untuk menopang kegiatan perusahaan. Manajemen modal ini dapat berpusat di pengaturan inventori dan piutang sehingga jika perusahaan tersebut dapat mengatur inventori dan piutangnya dengan baik maka bisa dipastikan perusahaan tersebut akan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya.

Pengertian inventori atau persediaan menurut PSAK No. 14 (Revisi 2008).

Persediaan adalah aset :

- (a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- (b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- (c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Untuk mengukur besarnya perputaran inventori atau persediaan perusahaan diperlukan rasio yang disebut *Inventory Turnover* yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Dengan menggunakan rumus ini kita dapat mengetahui jumlah persediaan perusahaan di gudang dan dengan menggunakan rumus ini kita dapat menentukan apakah perusahaan mengalami *overstock* atau tidak. Piutang menurut Martono dan Harjito (2007:95):

“Piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang ini adalah aset lancar terbesar setelah kas sehingga diperlukan pengelolaan khusus yang ketat dalam pemberian piutang. Biasanya di dalam sebuah perusahaan bagian atau divisi piutang atau *account receivable* yang biasa disingkat AR merupakan divisi yang memerlukan ketelitian cukup tinggi karena di dalam divisi inilah perusahaan dapat menentukan arus kas masuk dan keluarnya. Jika dalam divisi AR ini salah memperhitungkan atau lolos kontrol terhadap faktur-faktur atau piutang yang tersebar kepada konsumen-konsumen perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan dapat dikategorikan ke dalam tingkatan berbahaya, tapi jika divisi AR dapat memperketat pengontrolan terhadap piutang perusahaan, maka perusahaan akan tetap bertahan dan dapat berkembang karena tidak dapat dipungkiri, pemberian kredit kepada para konsumen merupakan salah satu kunci sukses perusahaan dalam

menjaga loyalitas pelanggan. Sehingga untuk mengetahui apakah piutang perusahaan berada di tingkat yang baik atau tidak kita dapat menggunakan rumus

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Dengan rumus ini perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola pemberian piutang kepada konsumennya.

Kedua rumus tersebut, baik *Inventory Turnover* maupun *Receivable Turnover* termasuk ke dalam rasio aktifitas, yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif-kah perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam memaksimalkan profit perusahaan.

Banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akibat dari kurangnya pengelolaan perputaran persediaan dan pengawasan pemberian dan penagihan piutang perusahaan kepada konsumen. Perusahaan-perusahaan terlalu fokus dengan pencapaian *omzet* atau target penjualan barangnya sehingga perputaran persediaan dan piutangnya menjadi tidak sehat.

Beberapa penelitian berkaitan dengan perputaran persediaan dan piutang yang digunakan sebagai sumber atau pembanding dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

“Analisis Pengendalian Internal Piutang pada Perusahaan Jasa Studi Kasus PT Akita Jaya” oleh Albertus Karjono dan Dewi Sartika Sidebang (ESENSI Vol.15 No.1 / April 2012) menganalisis tentang efektifitas dan efisiensi pengendalian internal piutang pada PT Akita Jaya Mobilindo. Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat perputaran piutangnya sudah baik namun tingkat perputaran piutangnya belum stabil

sedangkan untuk periode pengumpulan piutangnya dinyatakan sangat baik karena memenuhi dan bahkan kurang dari termin yang ditetapkan yaitu 14 hari. Saran yang diberikan untuk menghindari ketidakstabilan pengumpulan piutang serta mempercepat periode pengumpulan piutang dengan meningkatkan penagihan secara insentif dan membuat kebijakan administratif.

“Analisis Pengaruh Manajemen Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2001-2006” oleh Ali Setiawan (2008) meneliti tentang modal kerja yang terdiri dari piutang dan persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas (*Return on Investment*) perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tetapi sebaliknya, perputaran piutang memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

“Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap *Return on Assets* pada PT.POS Indonesia (persero) Bandung” oleh Ari Bramasto (Majalah Ilmiah UNIKOM Vol. 9 No. 2) menyimpulkan bahwa ada hubungan erat antara perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang terhadap *return on asset* dan walaupun perputaran aktiva tetap dan piutang PT.POS Indonesia (persero) Bandung naik turun tiap tahunnya, profitabilitas (*return on assets*) PT.POS Indonesia (persero) Bandung cenderung untuk meningkat terus.

“Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI” oleh Rr. Yoppy Palupi Purbaningsih

menyimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan barang konsumsi tersebut.

“Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan” oleh Luh Komang Suarnami, I wayan Suwenda dan Wayan Cipta (e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2 Tahun 2014) dengan analisis jalur menunjukkan bahwa (1) perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebesar 75,6%, (2) perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan (3) periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebesar 48,3%.

“Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” oleh Meria Fitri (Artikel, 2013). Artikel ini meneliti apakah perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan member efek yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran piutang usaha pada perusahaan otomotif yang dipilih tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan bahwa perputaran persediaan pada perusahaan otomotif yang dipilih tidak memberi pengaruh yang signifikan.

“Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Size* Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012” oleh Rizqi Yuri Vernando (2013) menunjukkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan dan size perusahaan

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun secara simultan.

“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Laba Usaha Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” oleh Hesti Rahmasari (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap laba usaha perusahaan dagang (*trade retail*) yang terdaftar di BEI.

“Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Kimia Terbuka pada tahun 2009-2012” oleh Rachmad Ramadhan (2012) menyatakan bahwa variabel Perputaran Persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*) Terhadap *Gross Margin* Perusahaan: Studi Empiris pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap *gross margin* perusahaan?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap *gross margin* perusahaan?

3. Apakah perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap *gross margin* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap *gross margin* perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap *gross margin* perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *gross margin* perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai masalah pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan perputaran piutang (*Receivables Turnover*) terhadap *gross margin* perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengelola perputaran persediaan dan perputaran piutang yang baik agar dapat meningkatkan *gross margin* perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dan menyumbang informasi dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan yang diteliti.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi dan dapat menyumbang sebagai bahan pembandingan atau sebagai dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.